

Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi

Maulidin Habibi

Fakultas Ekonomi Prodi Pembangunan

Corresponding email: habibimaaulana@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to determine and analyze the effect of GRDP, Unemployment and the Human Development Index simultaneously and passively on the level of poverty in Jambi Province. The analytical method used in this research is the analysis of secondary data, the data used in this study is time series data covering the period 2002-2016. Data analysis techniques use multiple linear regression. Based on the simultaneous test results of F count of 16,237 while with a confidence level of 95 percent $df = n-k$ obtained F table value of 3.49 thus the calculated F is greater than the value of F table. This means that jointly the GRDP, Unemployment and the Human Development Index affect the level of poverty. Based on the partial test T table 1.7822 while the GRDP T-count (-4.288) negative and significant influence on poverty, unemployment (969) has a positive and insignificant effect on the poverty level and the Human Development Index (-098) has a negative and insignificant effect against the level of poverty. There is an influence of GRDP, Unemployment and Human Development Index in a similitude to the level of poverty. From these results it can be suggested that the government must distribute regional income fairly and equitably so that all layers of the poor can enjoy the results of economic development for the common good.*

Keywords: *GRDP, Unemployment, Human Development Index and Poverty Level.*

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang ada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia secara menyeluruh. Begitu juga dengan tinjauan pembangunan ditingkat wilayah provinsi atau regional. Salah satu sasaran pembangunan adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (Prasetyo, 2010:1).

Menurut Todaro (2005 :37) variasi kemiskinan di Negara berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : (1) perbedaan geografis, jumlah penduduk dan tingkat pendapatan, (2) perbedaan sejarah, sebagian dijajah oleh Negara yang berlainan, (3) perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusianya, (4) perbedaan peranan sektor swasta dan Negara, (5) perbedaan struktur industri, (6) perbedaan derajat ketergantungan pada kekuatan ekonomi dan politik Negara lain dan (7) perbedaan pembagian kekuasaan, struktur politik dan kelembagaan dalam negeri.

Masalah kemiskinan dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Secara umum, kemiskinan adalah ketidak mampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar standar atas setiap aspek kehidupan. rasio kemiskinan di Provinsi Jambi dari tahun 2002-2016 mengalami penurunan, dimana secara rata-rata rasio penduduk miskin di Provinsi Jambi sebesar 10,13%. Artinya jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi adalah sebesar 10,13% dari jumlah penduduk total Provinsi Jambi. Rasio kemiskinan di Provinsi Jambi pada tahun 2001 sebesar 13,34 persen, sementara hingga tahun 2016 rasio penduduk miskin di Provinsi Jambi mengalami penurunan menjadi 8,65%. Demikian secara umum dapat dikatakan bahwa telah terjadi peningkatan kesejahteraan penduduk di Provinsi Jambi, hal ini diperkuat pula dengan menurunnya Jumlah penduduk Miskin selama periode tersebut baik secara absolute maupun secara riil. (Badan Pusat Statistik,2017).

Menurut Tarigan (2004:44) bahwa PDRB adalah kenaikan output (hasil produksi) per kapita dalam jangka panjang (berlanjut). Artinya PDRB tersebut haruslah berlanjut dengan persentase lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat dan berpotensi mengurangi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi selama periode 2002-2016 menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat. Rilis terakhir 2015 BPS melansir capaian PDRB Provinsi Jambi adalah sebesar 4.20 persen berada di peringkat pertama se-Sumatra dan kedua secara nasional sedangkan pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi mencapai 4.37 persen Jumlah perkembangan penduduk yang menganggur di Provinsi Jambi terus berfluktuasi setiap tahunnya. Jumlah pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 133,964 jiwa dan kemudian pada tahun 2016 penurunan sebesar 67,671 jiwa. Sedangkan menurut Tingkat Pangangguran Terbuka (TPT) tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 10,74 %. di Provinsi Jambi belum bisa menyelesaikan

lapangan pekerjaan, hal ini tercermin dari masih cukup banyaknya jumlah pengangguran, meskipun terjadi penurunan rasio pengangguran di Provinsi Jambi.

Cara untuk mengatasi masalah pengangguran adalah dengan menyediakan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja lebih besar bagi negara berkembang terutama di Indonesia dimana pertumbuhan angkatan kerja lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja yang ada. Faktor lainnya yang sangat penting dalam mempengaruhi angka kemiskinan penduduk di Provinsi Jambi adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indikator indeks Pembangunan Manusia dihitung berdasarkan gabungan tiga dimensi, yaitu dimensi umur, dimensi manusia terdidik, dan dimensi standar hidup yang layak.

PDRB adalah salah satu indikator penting untuk menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu Negara yang diukur dari perbedaan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. Perekonomian akan mengalami pertumbuhan apabila jumlah total output produksi barang dan penyediaan jasa tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya (Arsyad,2003:282). Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multidimensional yang meliputi perubahan dalam struktur sosial, perubahan dalam sikap hidup masyarakat dan perubahan dalam kelembagaan (institusi) nasional. Selain itu pembangunan juga meliputi perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi pengurangan ketimpangan pendapatan nasional dan pemberantasan kemiskinan. Guna mencapai sasaran yang diinginkan dalam pembangunan, maka pembangunan suatu negara dapat diarahkan pada tiga hal pokok, yaitu meningkatkan ketersediaan dan distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat, meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses baik kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial kehidupannya

Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topic yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para polisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja (Arsyad, 2003:150).

Tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak dapat digolongkan sebagai penganggur. Pengangguran adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Selain itu pengangguran diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya (Sukirno,2000 :472). Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksud pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat pengangguran memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada pendapatan nasional, tetapi mereka tidak dapat melakukannya. Pencarian pekerjaan yang cocok dengan keahlian mereka adalah menggembirakan jika pencarian itu berakhir, dan orang-orang yang menunggu pekerjaan di perusahaan yang membayar upah di atas keseimbangan merasa senang ketika lowongan terbuka.

Angkatan kerja meliputi populasi dewasa yang sedang bekerja atau sedang mencari kerja. Menurut Kuncoro (2000 :124) Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur. Golongan yang bekerja merupakan sebagian masyarakat yang sudah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan sebagian masyarakat lainnya yang tergolong siap bekerja dan mencari pekerjaan termasuk dalam golongan menganggur. Golongan penduduk yang tergolong sebagai angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 15 sampai 64 tahun (Sukirno,2000 :473). Bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan, atau bisa dikatakan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat atau tidak berusaha terlibat dalam kegiatan produksi.kelompok angkatan kerja ini terdiri atas golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain yang menerima pendapatan.

METODE

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis Regresi Linier Berganda. Adapun persamaan Regresi yang digunakan adalah sebagai berikut : (Gujrati ,2005:201).

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Kemiskinan di Provinsi Jambi a = konstanta

b = intercept (nilai minimum)

X₁ = PDRB

X₂ = Pengangguran

X₃ = Indeks Pembangunan Manusia

e = Kesalahan Pengganggu (disturbance error)

Uji Hipotesis

Untuk menguji pengaruh variabel dependent terhadap variabel independent digunakan uji F statistic dan uji t statistic (Gujrati, 2003).

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dari suatu persamaan regresi dengan menggunakan hipotesis statistik. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik (Santoso 2004:168).

Kriteria pengambilan keputusan pada uji F adalah sebagai berikut :

H_0 : tidak ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas dan variabel terikat.

H_a : terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas dan variabel terikat. Kriteria uji yang digunakan adalah :

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, H_1 diterima
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima.
3. Nilai probabilitas (*p-value*) dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program SPSS pada tabel ANOVA kolom sig atau *significance*. Dimana nilai *p-value* $\leq 0,05$

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji kemaknaan koefisien regresi parsial masing-masing variabel bebas. Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan nilai thitung masing-masing koefisien regresi dengan nilai ttabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

Hipotesis dilakukan dengan formula nol secara statistik diuji dalam bentuk:

1. Jika $H_0: b_1, b_2 = 0$, H_0 diterima ($t_{hitung} < t_{tabel}$) artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat secara parsial.
2. Jika $H_a: b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 \neq 0$, H_a diterima ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat secara parsial.
3. Nilai probabilitas (*p-value*) dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program SPSS pada tabel *coefficients* kolom sig atau *significance*. Di mana nilai *p-value* $\leq 0,05$.

Koefisien Determinasi (R-Square)

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan variabel bebas (independen) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel terikat, (Gujrati, 2005:200). Koefisien determinasi disimbolkan dengan r^2 adalah sebuah besaran yang mengukur ketepatan garis regresi. Maksimum nilai r^2 adalah 100% dan minimal 0. Jika (R^2) yang diperoleh mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika (R^2) makin mendekati 0 (nol), maka semakin lemah pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Model umum persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$R^2 = r \times r$$

Dimana :

R^2 = Koefisien determinasi r = Koefisien korelasi

Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan analisis regresi berganda, maka pengujian model terhadap asumsi klasik harus dilakukan. Uji asumsi klasik tersebut antara lain sebagai berikut (Gujrati, 2003):

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi data yang normal atau tidak.

Uji Multikolinieritas

Menurut Situmorang (2010:153) uji multikolinieritas artinya variabel independen yang satu dengan yang lain dalam model regresi berganda tidak saling berhubungan secara sempurna.

Uji Heteriokendastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaa variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011:110) bertujuan pengujian ini adalah untuk engetahui atau menguji apaka dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PDRB, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi.

Tabel 1.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.966	1.740		2.854	.016		
log_X1	-.493	.115	-.766	-4.288	.001	.524	1.908
log_X2	.118	.122	.191	.969	.353	.432	2.314
log_X3	-.083	.850	-.015	-.098	.924	.753	1.328

Dependent Variable: log_Y

Dari hasil regresi tersebut maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y=4.966 - 0,493 (X1) + 0,118 (X2) - 0,083 (X3)$$

Dari persamaan regresi linier tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Konstanta sebesar 4,966 artinya apabila PDRB, Pengangguran dan IPM tidak ada atau nilainya sama dengan nol, maka Tingkat kemiskinan nilainya sebesar 4,966.

Koefisien regresi variabel PDRB (X1) sebesar -0,493 artinya apabila PDRB menurun 1 persen, maka Tingkat Kemiskinan mengalami kenaikan yang relatif sangat kecil yaitu sebesar 0,493. Koefisien regresi variabel Pengangguran (X2) sebesar 0,118, artinya apabila Pengangguran ditingkatkan 1 persen, maka Tingkat Kemiskinan mengalami kenaikan yang relatif sangat kecil yaitu sebesar 0,118. Koefisien regresi variabel IPM (X3) sebesar 0,083 artinya apabila IPM menurun 1 persen, maka Tingkat Kemiskinan mengalami kenaikan yang relatif sangat kecil yaitu sebesar 0,083.

Uji Hipotesis

Uji F statistic (Secara Bersama-sama)

Uji F dipergunakan untuk melihat apakah secara bersama sama PDRB, pengangguran dan IPM berpengaruh terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai F hitung sebesar 16.237 sementara dengan tingkat keyakinan sebesar 95%, df = n- k diperoleh nilai F tabel sebesar 3,49 dengan demikian maka nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel. Artinya secara bersama-sama PDRB, Pengangguran dan IPM berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi periode 2002-2017.

Uji t (Uji Parsial)

Berdasarkan hasil persamaan regresi di dapat hasil uji parsial setiap variabel sebagai berikut :

Tabel 2. Uji t

Variabel	t hitung	t tabel	Kesimpulan
PDRB	-6.054	1.78229	Berpengaruh
Pengangguran	1.060	1.78229	Berpengaruh
Indeks Pembangunan Manusia	-057	1.78229	Berpengaruh

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan secara rinci, uji t terhadap persamaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nilai t_{hitung} variabel PDRB (X1) sebesar (-0,4288) lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,782 dan berarah negatif. Level signifikansi variabel PDRB (X1) adalah sebesar 0,01 ($> 0,05$), dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji tersebut dapat dinyatakan bahwa secara parsial PDRB berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi.
2. Nilai t_{hitung} variabel Pengangguran (X2) sebesar (969) lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,782 dan berarah positif, dengan level signifikansi variabel Pengangguran adalah sebesar (353) ($> 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil uji tersebut dapat dinyatakan bahwa secara parsial Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi.
3. Nilai t_{hitung} variabel IPM (X3) sebesar (-0,98) lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,782 dan berarah negatif, dengan level signifikansi variabel sebesar (924) ($> 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi

Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Uji ini digunakan untuk mengetahui seberapa persen variasi variable dependen yang bisa dijelaskan variable dependen. Dari hasil regresi diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,816 artinya bahwa 81,6 % variabel Tingkat Kemiskinan Provinsi Jambi dapat dijelaskan oleh variabel PDRB, Pengangguran dan IPM di Provinsi Jambi. Sedangkan 18,4 % sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan syarat yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan t dalam analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regresi. Dari hasil nilai *Asymp sig.kolmogorov-smirnov* adalah sebesar 0,984. Nilai sig ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$), sehingga dapat disimpulkan data dalam model regresi telah terdistribusi secara normal, dengan demikian model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya.

Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas dalam model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian secara parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan.

Dari nilai vif yang diperoleh menunjukkan tidak adanya korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel independen untuk pengaruh x_1 , x_2 dan x_3 terhadap y , dimana nilai vif masing- masing variabel bebas lebih kecil dari 10, yaitu PDRB = 1.908 ,pengangguran = 2.314, IPM = 1.328 dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel independen, dimana nilai vif masing-masing variabel bebas masih lebih kecil dari 10.

Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi bahwa varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen atau tidak digunakan uji gleijers, yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing variabel independen terhadap nilai absolut dari residual (error). Apabila koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Dari hasil tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu kondisi, dimana kesalahan pengganggu saling berkorelasi. Autokorelasi ini terjadi karena Kinerja, bias spesifikasi (ada variabel yang tidak dimasukkan), bentuk fungsional yang tidak benar, fenomena cobweb, keterlambatan dan karena manipulasi data. Biasanya Autokorelasi ini banyak terjadi pada data Time Series dari pada data cross section, karena data Time Series saling berurutan dan saling terkait. Akibat adanya Autokorelasi ini adalah estimasi yang sudah dibuat menjadi tidak efisien lagi.

Tabel 3. Hasil Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.903 ^a	.816	.766	.03857	1.932

a. Predictors: (Constant), log_X3, log_X1, log_X2 a. Dependent Variable: log_Y

Berdasarkan output tersebut, diketahui bahwa nilai DW 1,932 selanjutnya nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel $n = 15$ dan $k = 3$ (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh $du = 1,750$ nilai $DW = 1,932$ lebih besar dari batas atas atau (du) yakni 1,750 dan kecil dari ($4-du$) atau $4 - 1,750 = 2,250$ jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 4,966 artinya apabila PDRB, Pengangguran dan IPM tidak ada atau nilainya sama dengan nol, maka Tingkat kemiskinan nilainya sebesar 4,966.
2. Koefisien regresi variabel PDRB (X1) sebesar -0,493 artinya apabila PDRB menurun 1 persen, maka Tingkat Kemiskinan mengalami kenaikan yang relatif sangat kecil yaitu sebesar 0,493.
3. Koefisien regresi variabel Pengangguran (X2) sebesar 0,118, artinya apabila Pengangguran ditingkatkan 1 persen, maka Tingkat Kemiskinan mengalami kenaikan yang relatif sangat kecil yaitu sebesar 0,118.
4. Koefisien regresi variabel IPM (X3) sebesar 0,083 artinya apabila IPM menurun 1 persen, maka Tingkat Kemiskinan mengalami penurunan yang relatif sangat kecil yaitu sebesar 0,083.

Saran

Dari kesimpulan di atas maka ada beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu :

1. Mengingat semua aspek kesejahteraan yang dilihat dari tingkat kesehatan masyarakat, tingkat pendidikan dan paritas daya beli masyarakat berhubungan sangat erat dengan HDI maka pemerintah daerah seharusnya memprioritaskan pembangunan sarana dan prasarana kesehatan dan pendidikan serta mendorong kemajuan ekonomi lebih besar.
2. Mengingat variabel alokasi anggaran bidang pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi maka pemerintah daerah harus mengalokasikan anggaran lebih besar agar penyediaan infrastruktur bidang pertumbuhan ekonomi dapat tersedia dengan baik.
3. Untuk menunjang sarana dan prasarana kesehatan dan pendidikan yang lebih baik maka diperlukan alokasi anggaran belanja daerah yang lebih besar di masa yang akan datang.
4. Untuk mendorong peningkatan output sektor ekonomi maka pemerintah, khususnya di Provinsi Jambi harus mampu mendorong peningkatan investasi melalui kegiatan promosi daerah dengan memperkenalkan seluruh potensi daerah. Kemudian terus melakukan efisiensi penggunaan modal dalam kegiatan eksplorasi kekayaan alam di Provinsi Jambi yang tercermin dari nilai ICOR yang terus meningkat.
5. Perlu dilakukan kajian lainnya secara lebih intensif dengan menggunakan pendekatan atau model lainnya yang dapat memberikan gambaran secara objektif permasalahan seputar perhitungan tingkat kesejahteraan masyarakat, misalnya dengan memasukkan unsur tingkat melek huruf, tingkat ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian 2000, **Liku-liku Kemiskinan di Indonesia**, LP FE-UGM, Yogyakarta Arfida, Tambunan, 2003, **Ekonomi Sumber Daya Manusia**, UI Press, Jakarta Arief, Sritua, 2003, **pembangunan Ekonomi Indonesia**, LP3ES, Jakarta Arsyad, Lincolin, 2001, **Ekonomi Pembangunan**, UPP YKPN, Yogyakarta
- ., Edisi 3 2003, **Ekonomi Pembangunan**, UPP YKPN, Yogyakarta
- Bahri, Syamsul, 2000 , **Beberapa Aspek Kemiskinan**, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Boediono, 2002, **Ekonomi Makro**, Seri Sinopsis, BP FE UGM, Yogyakarta
- Esmara, 2000, **Pengantar Kebijakan Pembangunan Daerah**, Lp FE-UI, Jakarta
- Gill, R, 2003, **Ekonomi Pembangunan**, Terjemahan, Penerbit PT. Ghalia Indonesia, Jakarta
- Gujarati, 2005, **Ekonometrika**, terjemahan Jaka Wasaran, Penerbit PT. Ghalia Indonesia, Jakarta
- Haeruman, dkk, 2000 **Sektor Basis di Provinsi Jambi**, Balitbangda Provinsi Jambi.
- Jhingan, M.L. 2004. **Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan**. Diterjemahkan oleh D. Guritno. Rajawali Press. Jakarta
- Kantor Kemenkesra, 2004, **Indikator Kemiskinan**, Jakarta
- Kadariah. 2007. **Ekonomi Perencanaan**, LPFE-UI, Jakarta
- Kamaluddin, Rustian. 2002. **Pengantar Ekonomi Pembangunan dilengkapi dengan Analisis Beberapa Aspek Kebijakan Pembangunan Nasional**. LPFE-UIe, Jakarta
- Kuncoro, Mudrajad, 2000, **Ekonomi Pembangunan**, UPP YKPN, Yogyakarta.
- Kusumosuwidho, Endang, 2003, **Pasar Tenaga Kerja dan Perencanaan Tenaga Kerja**, Majalah Kelola, Edisi 8/IV 1995, Yogyakarta
- Mangkusobroto, Guritno, 2006, **Ekonomi Publik**, LP FE-UI, Jakarta
- Nurhasna (2002), **Kebijakan Pembangunan Daerah**, LP 3ES, Jakarta Partadireja, Ace, 2003, **Ekonomika Pembangunan**, LP3ES, Jakarta
- Prayitno dan Santoso (2006), **Perencanaan Pembangunan**, LP3ES, Jakarta Rahmadi,
- Slamet, 2004, **Pembangunan Pedesaan**, Jurnal PEBI, Jambi
- Sadli, Moh, 2004, **Posisi Daya Saing Produk Industri Manufaktur Indonesia**, Jurnal ekonomi dan Bisnis, LP FE-UI, Jakarta
- Sagir, Soeharsono, 2002, **Kerangka Kebijaksanaan perluasan Kesempatan Kerja Dalam Dasa Warsa 1983-1993**, editor Hendra Esmara, LP FE UI, Jakarta Samuelson dan Nordhaus, 2005, **Ekonomi Makro**, Terjemahan Erlangga, Jakarta Singarimbun, Masri, 2000, **metode Penelitian Survei**, LP3ES, Jakarta
- Soemitro Djoyohadikusumo, 2004, **Perkembangan Pemikiran Ekonomi (Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan**, LP3ES, Jakarta
- Soekartawi, 2003, **Pembangunan Pertanian di Indonesia**, Rajawali Press, Jakarta
- Soekarni, 2002, **Ekonomi Pembangunan**, Penerbit, Andi Offset Yogyakarta, Yogyakarta
- Soeparmoko, 2003, **Ekonomi Pembangunan**, BP FE-UGM, Yogyakarta